

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum di Indonesia dibedakan menjadi 2 yakni, bank umum konvensional dan bank umum syariah. Kedua jenis bank tersebut dalam melakukan kegiatannya berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini selain disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan, seperti sektor riil dalam perekonomian, politik, hukum, dan sosial. Perkembangan faktor internal dan eksternal perbankan tersebut menyebabkan kondisi perbankan di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa periode:<sup>1</sup>

#### **1. Kondisi Perbankan Sebelum Deregulasi**

Perbankan masa ini sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan ekonomi dan politik dari penguasa, yang di dalam hal ini adalah pemerintah.

---

<sup>1</sup> Di akses dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/pbi\\_151213.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/pbi_151213.aspx) diakses pada 28 Juli 2020 pukul 14.37.

Fungsi utama perbankan pada masa setelah kemerdekaan sampai dengan sebelum adanya deregulasi tidak banyak mengalami perubahan. Kebijakan yang terkait dengan sektor perbankan hanya di tekankan pada kegiatan usaha-usaha besar dan program-program pemerintah. Selain karena pola kebijakan otoritas moneter pada waktu itu yang belum mementingkan mobilisasi dana dari masyarakat luas, keadaan di atas juga disebabkan oleh belum adanya perangkat peraturan dan perundang-undangan yang secara khusus mengatur dunia perbankan.

## 2. Kondisi Perbankan Sesudah Deregulasi

Tingkat inflasi yang tinggi serta kondisi makroekonomi secara umum yang tidak bagus terjadi bersamaan dengan kondisi perbankan yang tidak dapat memobilisasikan dana dengan baik. Untuk mengatasi situasi yang serba tidak menguntungkan ini cara yang di tempuh pemerintah pada waktu itu adalah dengan melakukan serangkaian kebijakan berupa deregulasi di sektor riil dan di sektor moneter.

## 3. Kondisi Saat Krisis Ekonomi

Penerapan kebijakan – kebijakan yang terkait dengan sektor moneter dan riil telah menyebabkan sektor perbankan lebih mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja makro ekonomi di Indonesia. Mobilisasi dana melalui perbankan menjadi lebih besar dan perbankan menjadi lebih besar peran sertanya dalam menunjang kegiatan disektor riil melalui peningkatan produksi barang dan jasa. Kebijakan- kebijakan yang diterapkan ternyata kurang diimbangi dengan manajemen risiko perbankan yang baik.

Sehingga pada saat terjadinya krisis ekonomi yang awalnya hanya dipandang sebagai krisis ekonomi biasa ini banyak mengakibatkan perusahaan perbankan di Indonesia mengalami: tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia menurun drastis, sebagian besar bank dalam keadaan tidak sehat, adanya *spread negative*, Munculnya penggunaan peraturan perundangan yang baru, Jumlah bank menurun.<sup>2</sup>

#### 4. Pasca Krisis

Perjalanan perekonomian Indonesia pada pasca krisis ekonomi penuh dengan tantangan dan kendala yang harus dihadapi, sehingga memaksa para pelaku usaha dan pengusaha dari berbagai sektor merevisi target pendapatan, pertumbuhan dan rencana bisnis investasinya. Pasalnya siapa yang menduga, krisis keuangan global terjadi di tahun ini dan akibatnya dampak tersebut mulai dirasakan negara berkembang, khususnya Indonesia.

Ada kekhawatiran dari pelaku ekonomi dan pengusaha dalam negeri. Pasalnya banyak ramalan dan analisis dari pengamat ekonomi memperkirakan dampak dari resesi ekonomi dunia akan terasa pada tahun depan, sehingga memaksa pemerintah harus bekerja keras memutar otak mengantisipasi dampak lebih buruk ditahun mendatang.

#### 5. Kondisi Perbankan Saat Ini

Saat ini kondisi kesehatan perbankan di Indonesia menurut otoritas jasa keuangan (OJK) cukup baik. Dari 118 bank, sebagian besar memiliki

---

<sup>2</sup> Di akses dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/pbi\\_151213.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/pbi_151213.aspx) diakses pada 28 Juli 2020 pukul 14.37.

rating II atau bagus dan hanya sekitar 10 persen yang rating III atau standar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan perbankan di Indonesia ialah depresiasi rupiah, yang terkait adalah risiko pasar melalui neraca (*liabilities* dan aset valas) dan jenis banknya. Secara regulasi, *threshold* (ambang batas) valas maksimal 20 persen dari modal. Saat ini, secara industri posisi devisa netto (PDN) masih sekitar lima persen.

Secara individual PDN 54 bank devisa ada di posisi PDN 2-10 persen jauh dari *threshold*. Dari 54 bank devisa itu, 51 bank posisinya *long* (beli). Artinya meski rupiah melemah, *balance sheet* (neraca) bank memberikan efek positif bagi laba-rugi. Sementara tiga bank posisi *short* (jual), akan memberi efek negatif bagi laba-rugi. Akan tetapi posisi PDN masih jauh di bawah *threshold* sehingga tidak terlalu berpengaruh. Adapun dari sisi rasio kecukupan modal (CAR) 118 bank, menurut profil risiko kisarannya 10-14 persen. Artinya, CAR bank semua memenuhi CAR profil risiko. Paling rendah, secara individu CAR 11 persen, sementara yang paling tinggi bisa 35 persen. Ratarata CAR industry 20,9 persen.<sup>3</sup>

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum di bedakan menjadi empat buku. Pentingnya peraturan dan pengelompokan bank berdasarkan modal minimum berkaitan dengan tingkat keamanan dan kekuatan bank menghadapi risiko operasional. Bank mampu menjamin keamanan dana nasabah yang disimpan apabila suatu saat terjadi kegagalan operasional pada bank

---

<sup>3</sup> Di akses dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbmkkan/pages/pbi\\_151213.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbmkkan/pages/pbi_151213.aspx) diakses pada 28 Juli 2020 pukul 14.37.

tersebut. Semakin besar modal inti suatu bank, maka tingkat keamanannya semakin tinggi.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini bank syariah yang akan diteliti merupakan bank umum syariah yang berada pada pengelompokan buku 2, dimana bank syariah yang berada didalam buku 2 memiliki modal diatas 1 triliun sampai 5 triliun. Beberapa bank umum syariah yang masuk kategori buku 2 serta sejarah singkat bank tersebut, yakni, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah, Bank NTB Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah.

## **B. Analisis Deskriptif**

Tujuan dari analisis deskriptif dalam sebuah penelitian adalah untuk memberikan gambaran dari data yang dikumpulkan peneliti dengan menggunakan metode tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diambil pada website Otoritas Jasa Keuangan untuk mengambil data likuiditas (FDR), NPF, dan BOPO. Sedangkan untuk nilai inflasi, peneliti mengambil data pada website Bank Indonesia. Program statistik yang digunakan adalah evIEWS 11. Berikut ini adalah analisis deskriptif pada masing-masing variabel:

### **1. Likuiditas Bank Umum Syariah**

Likuiditas bank umum syariah diukur dengan menggunakan nilai *financing to deposit ratio* (FDR) pada suatu bank tersebut. Pada penelitian

---

<sup>4</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis...*, hal. 50-51.

ini nilai FDR diperoleh dari statistik perbankan Indonesia yang merupakan nilai FDR secara keseluruhan Bank Umum Syariah II. Pada tabel 4.1 merupakan data perkembangan likuiditas (FDR) Bank umum syariah Buku II selama 36 bulan terakhir periode 2017-2019.

**Tabel 4.1**  
**Likuiditas Bank Umum Syariah**  
**Buku II Tahun 2017-2018**  
**(Milliar)**

<b>Bulan</b>	<b>Tahun 2017</b>	<b>Tahun 2018</b>	<b>Tahun 2019</b>
Januari	89,21 %	78,71 %	77,77 %
Februari	88,92 %	80,12 %	77,48 %
Maret	87,76 %	79,20 %	77,28 %
April	86,30 %	79,46 %	78,67 %
Mei	84,92 %	81,18 %	81,43 %
Juni	83,04 %	79,82 %	78,36 %
Juli	83, 58 %	80,06 %	78,18 %
Agustus	80,96 %	80,69 %	79,70 %
September	82, 37 %	77,88 %	81,19 %
Oktober	80,40 %	77,96 %	78,42 %
November	81,51 %	78,22 %	80,30 %
Desember	79,31 %	78,51 %	78,41 %

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data sekunder (diolah), 2020

Dari table 4.1 terlihat bahwa likuiditas bank umum syariah mengalami naik turun dengan presentasi tertinggi 89,21 % yang terjadi pada bulan Januari 2017 dan presentase terendah terjadi pada bulan Maret 2019 dengan presentase 77,28 %.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Deskriptif**

Mean	80.75778
Median	79.94000
Maximum	89.21000
Minimum	77.28000
Std. Dev.	3.176081
N	36

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel FDR dengan jumlah N total sebanyak 36, yang diperoleh dari data statistik perbankan Indonesia. Dari 36 data tersebut nilai rasio FDR terendah adalah 77.28% yaitu pada Bulan Maret tahun 2019, sedangkan nilai rasio FDR tertinggi adalah 89.21% pada bulan Januari tahun 2017. Nilai rata-rata rasio FDR selama 36 bulan terakhir tahun 2017-2019 pada Bank Umum Syariah adalah 80.75%.

## **2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, hal ini disebabkan karena dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan lebih efisien.<sup>5</sup> Berikut ini merupakan perkembangan BOPO Bank Umum Syariah buku II 36 bulan terakhir periode 2017-2019.

---

<sup>5</sup>Selamet Riyadi, *Banking Asset and Liability*...., hal. 159.

**Tabel 4.3**  
**Biaya Opeasional dan Pendapatan Operasional**  
**Bank Umum Syariah Buku II**  
**Tahun 2017-2019**  
**(Milliar)**

Bulan	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
Januari	90.26	97.70	84.80
Februari	89.84	92.93	86.85
Maret	88.49	86.90	86.30
April	88.59	86.68	85.75
Mei	87.89	85.59	85.07
Juni	87.69	85.76	84.54
Juli	88.12	85.89	84.47
Agustus	88.15	85.74	84.37
September	88.09	85.41	84.29
Oktober	91.01	86.13	84.35
November	90.05	85.84	83.90
Desember	92.27	85.67	83.92

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data sekunder (diolah), 2020

Pada table 4.3 terlihat bahwa biaya oprasional dan pendapatan operasional mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2019, walaupun sempat mengalami kenaikan pada bulan Januari 2018 sebesar 97,70%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat akibat kurangnya minat terhadap pengalokasian dana pada bank. Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Deskriptif**

Mean	87.20278
Median	86.21500
Maximum	97.70000
Minimum	83.90000
Std. Dev.	2.957481
N	36

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2020



Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel BOPO dengan jumlah N total sebanyak 36, yang diperoleh dari data statistik perbankan Indonesia. Dari 36 data tersebut nilai BOPO terendah adalah 83.90% yaitu pada Bulan November tahun 2019, sedangkan nilai BOPO tertinggi adalah 97.70% pada bulan Januari tahun 2018. Nilai rata-rata BOPO selama 36 bulan terakhir tahun 2017-2019 pada Bank Umum Syariah adalah 87.20%.

### 3. Inflasi

Pada penelitian ini nilai Inflasi diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Berikut ini merupakan perkembangan Inflasi 36 bulan terakhir periode 2017-2019.

**Tabel 4.5**  
**Data Inflasi Tahun 2017-2019**

Bulan	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
Januari	3.49	3.25	2.82
Februari	3.83	3.18	2.57
Maret	3.61	3.40	2.48
April	4.17	3.41	2.83
Mei	4.33	3.23	3.32
Juni	4.37	3.12	3.28
Juli	3.88	3.18	3.32
Agustus	3.82	3.20	3.49
September	3.72	2.88	3.39
Oktober	3.58	3.16	3.13
November	3.30	3.23	3.00
Desember	3.61	3.13	2.72

Sumber: Bank Indonesia, data sekunder (diolah), 2020

Bisa dilihat pada tabel 1.4 bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami naik turun tergantung dari perekonomian Negara tersebut. Pada bulan juni 2017 inflasi di Indonesia naik menjadi 4.37%.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Deskriptif**

Mean	3.345278
Median	3.290000
Maximum	4.370000
Minimum	2.480000
Std. Dev.	0.439074
N	36

Sumber: Data sekunder (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel inflasi dengan jumlah N total sebanyak 36, yang diperoleh dari data Bank Indonesia. Dari 36 data tersebut nilai Inflasi terendah adalah 2,48% yaitu pada bulan Maret 2019, nilai Inflasi tertinggi adalah 4,37% pada bulan Juni tahun 2017, sedangkan nilai rata-rata Inflasi selama 36 bulan terakhir tahun 2017-2019 adalah 3,34%.

#### **4. *Non Performing Financing (NPF)***

Pada penelitian ini nilai NPF diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Berikut ini merupakan perkembangan NPF 36 bulan terakhir periode 2017-2019.

**Tabel 4.7**  
**Data Non Performing Financing Bank Umum Syariah**  
**pada Buku II Tahun 2017-2019**  
**(Milliar)**

<b>Bulan</b>	<b>Tahun 2017</b>	<b>Tahun 2018</b>	<b>Tahun 2019</b>
Januari	3,10%	3,47%	2,26%
Februari	3,24%	3,50%	2,39%
Maret	3,01%	2,96%	2,49%
April	3,24%	3,54%	2,71%
Mei	3,13%	3,27%	2,70%
Juni	2,91%	2,12%	2,49%
Juli	2,78%	2,18%	2,49%
Agustus	2,58%	2,32%	2,63%
September	2,78%	2,21%	2,59%
Oktober	3,29%	2,42%	2,73%
November	3,49%	2,43%	2,73%
Desember	3,10%	2,16%	2,48%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data sekunder (diolah), 2020

Pada tabel 1.5 tingkat NPF mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Bisa dilihat pada bulan April 2018 mengalami kenaikan sebesar 3,54% dan pada bulan Januari 2019 mengalami penurunan menjadi 2,26%.

Berdasarkan data pada tabel 4.7 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Deskriptif**

Mean	2.775556
Median	2.720000
Maximum	3.540000
Minimum	2.120000
Std. Dev.	0.423478
N	36

Sumber: Data sekunder (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel NPF dengan jumlah N total sebanyak 36, yang diperoleh dari data statistik

perbankan Indonesia Dari 36 data tersebut nilai NPF terendah adalah 2.12% yaitu pada bulan Juni 2018, sedangkan nilai NPF tertinggi adalah 3,54% pada bulan April tahun 2018, dan nilai rata-rata NPF selama 36 bulan terakhir adalah 2,72%.

## 5. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana bagi bank merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan sebagaimana fungsinya sebagai lembaga keuangan yaitu menghimpun dana dari pihak yang *surplus* dana dan kemudian menyalurkannya kepada pihak *deficit* dana. Dana digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank yang dihimpun dari berbagai sumber. Sumber dana dari pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi bank sekaligus sebagai ukuran keberhasilan bank dalam memenuhi kegiatan operasionalnya menggunakan dana ini.<sup>6</sup> Semakin besar dana yang berhasil dihimpun juga menunjukkan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank.

**Tabel 4.9**  
**Data Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah**  
**pada Buku II Tahun 2017-2019**  
**(Milliar)**

Bulan	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
Januari	13.161%	14,598%	9.762%
Februari	13.496%	13.805%	11.703%
Maret	11.878%	12.094%	12.641%
April	12,083%	12.094%	13.217%
Mei	13.616%	12.997%	12.228%
Juni	13.191%	13.238%	13.402%
Juli	13.318%	13.644%	12.598%
Agustus	13.202%	13.502%	12.893%
September	14.857%	14.221%	12.536%
Oktober	13.136%	12.144%	10.674%

<sup>6</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan ...*, hal. 70-71.

November	11.965%	12.809%	10.940%
Desember	9.958%	9.619%	10.194%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data sekunder (data diolah), 2020<sup>7</sup>

Pada tabel 1.6 tingkat DPK mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Bisa dilihat pada bulan September 2017 mengalami kenaikan sebesar 14.857% dan pada bulan Desember 2018 mengalami penurunan menjadi 9.619%. Berdasarkan data pada tabel 4.9 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Deskriptif**

Mean	12.54000
Median	12.85000
Maximum	14.85700
Minimum	9.610000
Std. Dev.	0.1303
N	36

Sumber: Data sekunder (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel DPK dengan jumlah N total sebanyak 36, yang diperoleh dari data statistik perbankan Indonesia. Dari 36 data tersebut nilai DPK terendah adalah 9.16% yaitu pada bulan Desember 2018, sedangkan nilai DPK tertinggi adalah 14.85% pada bulan September tahun 2017, dan nilai rata-rata DPK adalah 12,85%.

---

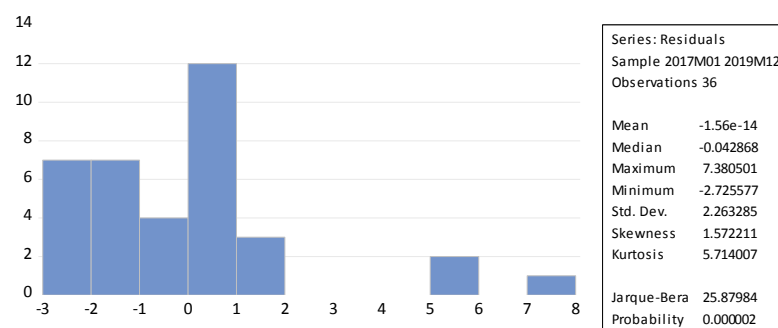
<sup>7</sup> Di akses dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-stastistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 2 April 2020 pukul 20.44.

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sedangkan untuk pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *jarque-Bera*. Uji ini mengukur skwenes dan kurtosis data dan dibandingkan apabila datanya bersifat normal.<sup>8</sup>

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: *Output Eviews 11*, data sekunder (diolah), 2020

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas JB hitung dengan tingkat alpha 5% pada tabel 4.12 diatas. Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

<sup>8</sup> Muhammad Muttaqin *Analisis factor...*, skripsi, thn 2015, hal 63

Dari tabel 4.11 uji normalitas diatas menunjukkan nilai probabilitas JB 25,87 lebih besar dari 0,05, artinya data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
BOPO	0.038319	1815.860	2.028364
INFLASI	1.152214	81.60729	1.344285
NPF	1.991274	97.64910	2.161111
DPK	0.115160	113.8966	1.183448
C	204.9474	1275.734	NA

Sumber: Sumber: *Output Eviews 11*, data sekunder (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji multikolinieritas, pada kolom centered VIF didapatkan untuk variabel BOPO 2,028, inflasi 1,344, NPF 2,161, sedangkan DPK memiliki nilai 1.183. Karena nilai VIF dari semua variabel memiliki nilai kurang dari 10, maka dapat diasumsikan tidak terjadi multikolinieritas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Heteroskeditas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.906390	Prob. F(3,32)	0.1343
Obs*R-squared	7.107216	Prob. Chi-Square(3)	0.1303
Scaled explained SS	8.667099	Prob. Chi-Square(3)	0.0700

Sumber: *Output Eviews 11*, data sekunder (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.14 hasil dari uji heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai probabilitas (F hitung). Apabila nilai Probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05, maka  $H_0$

diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>9</sup> Pada tabel 4.11 nilai probabilitas F hitung sebesar 0.1343 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 sehingga berdasarkan uji hipotesis, maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	F-statistic	R-squared
1.460816	2.780806	0.365216

Sumber: *Output Eviews 11*, data sekunder (diolah), 2020

Dari tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson statistik* untuk model *fixed effect* adalah 1,460816. Hal ini menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,460816 berada diantara -2 dan +2.

#### D. Uji Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. Hipo artinya lemah, kurang atau dibawah. Dan thesis berarti teori, proposisi, atau pernyataan yang disajikan sebagai bukti.<sup>10</sup>

H<sub>1</sub>: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) bank umum syariah buku 2.

H<sub>2</sub>: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) bank umum syariah buku 2.

<sup>9</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis...*, hal. 170.

<sup>10</sup> Ali Mauludi, *Teknik Belajar Statistik 1, ...* hal. 297.



H<sub>3</sub>: *Non performing financing* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) bank umum syariah buku 2.

H<sub>4</sub>: Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) bank umum syariah buku 2.

## 1. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui secara individual seberapa besar pengaruh gejala variabel x terhadap variabel y. Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam hal ini yaitu untuk mengetahui pengaruh BOPO (X<sub>1</sub>), inflasi (X<sub>2</sub>), NPF (X<sub>3</sub>), DPK (X<sub>4</sub>) terhadap likuiditas (Y).<sup>11</sup>

**Tabel 4.15**

**Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	-0.017676	0.162331	-0.108887	0.0141
INFLASI	-1.110478	0.944163	-1.176151	0.0249
NPF	0.521931	1.174600	0.444348	0.0401
DPK	0.105174	0.283780	0.370618	0.0136
C	2.508140	11.80934	0.212386	0.8333

Sumber: *Output Eviews 11*, data sekunder (diolah), 2020

Dari tabel 4.16 diatas, bisa dilihat bahwa hasil uji hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

### a. BOPO (X<sub>1</sub>)

Dari tabel 4.16, dapat dilihat nilai probabilitas t hitung. variabel biaya operasional dan pendapatan operasional sebesar 0.0141 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> diterima ( $0.0141 < 0,05$ ). Hal ini berarti

<sup>11</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parameter...*, hal. 410.

berpengaruh signifikan antara variabel biaya operasional dan pendapatan operasional (X1) terhadap Tingkat Likuiditas (*financing deposit ratio*) (Y).

**b. Inflasi (X<sub>2</sub>)**

Dari tabel 4.16, dapat dilihat nilai probabilitas t hitung. variabel Inflasi sebesar 0.0249 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima ( $0.0249 < 0,05$ ). Hal ini berarti berpengaruh signifikan antara variabel Inflasi (X2) terhadap Tingkat Likuiditas (*financing deposit ratio*) (Y).

**c. NPF (X<sub>3</sub>)**

Dari tabel 4.16, dapat dilihat nilai probabilitas t hitung. variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0.0401 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima ( $0.0401 < 0,05$ ). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Non Performing Financing* (NPF) (X3) terhadap Tingkat Likuiditas (*financing deposit ratio*) (Y).

**d. DPK (X<sub>4</sub>)**

Dari tabel 4.16, dapat dilihat nilai probabilitas t hitung. variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 0.0136 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima ( $0.0136 < 0,05$ ). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel Dana Pihak Ketiga (X4) terhadap Tingkat Likuiditas (*financing deposit ratio*) (Y).

## 2. Uji F

Uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Uji F digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model diestimasi layak. Sedangkan apabila nilai F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model diestimasi tidak layak.

**Tabel 4.16**

### Hasil Uji F

R-squared	0.365216
Adjusted R-squared	0.233881
Durbin-Watson stat	1.460816
F-statistic	2.780806
Prob(F-statistic)	0.029251

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Dari tabel 4.17 diatas, bisa dilihat nilai probabilitas F (statistic) sebesar 0.029251 lebih kecil dari tingkat alpha (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Inflasi, dan *Non performing Financing*, Dana Pihak Ketiga terhadap likuiditas bank umum syariah buku II.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) kegunaannya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan

kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Koefisien determinasi**

R-squared	0.365216
Adjusted R-squared	0.233881
Durbin-Watson stat	1.460816
F-statistic	2.780806
Prob(F-statistic)	0.029251

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Dari tabel 4.18 bahwa Nilai Asjusted R-squared sebesar 0.365 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen sebesar 0.365. Artinya variabel independent mempengaruhi variabel dependen sebesar 0.365 sedangkan sisanya 0,635 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.